

IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DI SMA-TQ MUADZ BIN JABAL KENDARI

ST. Resida Yuniar¹, Samsu Alang², Nurlathifah Thulfitriah B³

^{1,2,3} Institut Agama Islam (IAIN) Kendari, Indonesia

Email: residasiti07@iainkendari.ac.id, Samsualang77@guru.sma.belajar.id, nurlathifah@iainkendari.ac.id

Abstract

This study examines the implementation of the Problem-Solving Method in Qur'an and Hadith instruction at SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari and identifies the factors that support and hinder its implementation. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through classroom observations involving 41 tenth-grade students, semi-structured interviews with the subject teacher and students, and document analysis. The data were analysed using data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Problem-Solving Method was implemented through three main stages: planning, implementation, and evaluation, all of which were generally consistent with the theoretical principles of the method. The implementation was supported by effective communication between teachers and students, adequate learning facilities, and teacher professionalism. However, observations and interview data revealed several barriers, including students' hesitation, lack of self-confidence in expressing their opinions, and limited instructional time. These findings suggest that the effectiveness of the Problem-Solving Method depends not only on the appropriate implementation of its instructional procedures but also on students' psychological readiness. Therefore, teachers should integrate strategies that enhance students' self-confidence into the implementation of the method to maximise its effectiveness in Qur'an and Hadith instruction.

Keywords: *Problem Solving Method, Qur'an Hadith Learning, Implementation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas belajar 41 siswa kelas X, wawancara semi terstruktur dengan guru mata pelajaran dan siswa, serta dokumentasi, kemudian analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *problem solving* dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang secara umum telah berjalan sesuai dengan prinsip teoritis metode tersebut. Faktor pendukung implementasi metode *problem solving* meliputi komunikasi yang baik antara siswa dan guru, sarana yang memadai, serta profesionalisme guru, sementara berdasarkan data observasi dan wawancara mengidentifikasi faktor penghambat yang ditemukan adalah keraguan serta rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berpendapat dan keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan metode *problem solving* tidak hanya ditentukan oleh tepatnya langkah pelaksanaan, tetapi juga oleh kesiapan psikologis siswa, sehingga guru perlu mengintegrasikan strategi penguatan kepercayaan diri dalam penerapannya.

Kata Kunci: *Metode Problem Solving, Pembelajaran Qur'an Hadits, Implementasi.*

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan manusia hanya dapat maju dan berkembang melalui langkah yang sangat krusial yaitu proses pembelajaran, yang merupakan sistem pendidikan yang saling terhubung dan terus berkembang (Wulansari & Maunah, 2024). Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan nyata yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya. Dengan cara ini, sistem pendidikan bertujuan secara mendasar untuk memastikan bahwa siswa memperoleh keyakinan dan keimanan, kompetensi, kemandirian, dan menjadi individu yang bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003:20). secara sederhana,

pembelajaran adalah suatu kegiatan di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang mengarah pada perubahan perilaku ke arah pembelajaran yang lebih baik.

Dalam kerangka pendidikan Islam, salah satu mata pelajaran yang secara khusus dirancang untuk membentuk perilaku dan keyakinan siswa adalah Qur'an Hadits. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, dan pengembangan kepada siswa sehingga mereka dapat memahami, meyakini, dan hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Cahyani et al., 2021); (Nazaruddin, 2025). Sehingga inilah yang menjadi karakteristik pelajaran Qur'an Hadits dari mata pelajaran lain. Sebab, keberhasilannya tidak cukup diukur dari pemahaman tekstual saja, tetapi juga dilihat dari sejauh mana nilai pelajaran tersebut menjadi dan perilaku nyata dalam kehidupan para siswa.

Dalam lanskap pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah, proses pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting, karena merupakan syarat untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan yang efektif (Salsabila et al., 2024). Proses pembelajaran ini selalu melibatkan penerapan berbagai metode, model, dan strategi yang harus digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, yang berlaku baik untuk pendidikan umum maupun Pendidikan Islam seperti Qur'an Hadits (Ningsih et al., 2024; Saputra & Thulfitriah, 2026). Metode pembelajaran sendiri dapat didefinisikan sebagai cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Riza & Barrulwalidin, 2023), dan di antara metode yang dapat digunakan dan umum digunakan dalam proses pembelajaran meliputi ceramah, demonstrasi, sesi tanya jawab, diskusi, dan lain-lain.

Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan adalah metode apa yang akan digunakan dalam proses pengajaran, seperti: keselarasan dengan tujuan yang ingin dicapai, waktu yang tersedia untuk membahas topik tertentu, ketersediaan sumber daya, latar belakang pendidikan dan pelatihan siswa, pengelompokan siswa dalam proses pembelajaran, jenis dan sifat pembelajaran, dan penggunaan berbagai metode (Bararah, 2022). Salah satu metode pembelajaran adalah metode pemecahan masalah (*Problem Solving*). Metode ini menyajikan materi pendidikan dengan menggunakan isu atau masalah sebagai titik awal pembelajaran, yang kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam upaya menemukan solusi atau jawaban oleh siswa (Rohani et al., 2021). Metode *problem solving* bukan hanya sebuah pendekatan pengajaran, tetapi juga cara berpikir. Dalam *problem solving*, berbagai metode juga dapat digunakan, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Alfurqan et al., 2021). Isu-isu yang diberikan dapat bervariasi dan dapat berasal dari guru maupun oleh siswa itu sendiri, yang berfungsi sebagai topik diskusi di mana solusi dicari sebagai bagian dari kegiatan belajar siswa. Masalah yang dibahas tentu berasal dari pembahasan utama yang ada dalam materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran tentang Qur'an Hadits, penerapan pendekatan pemecahan masalah ini sangat penting karena, siswa didorong untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam diri mereka sendiri. Sehingga, penggunaan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat secara efektif mempersiapkan siswa untuk mengatasi tantangan yang mungkin saja akan mereka temukan dalam hidup mereka, serta menumbuhkan kemandirian dalam pengalaman sehari-hari mereka (Rusdianti et al., 2025). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa inti dari metode pemecahan masalah bukan hanya pada prosedur atau langkah-langkah teknis yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa secara berkelanjutan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muttaqin et al, menemukan bahwa dukungan siswa, orang tua dan guru, media yang memadai, pola pikir siswa yang sistematis, kurangnya kreativitas dalam belajar, dan terutama dengan guru yang profesional, merupakan kunci utama keberhasilan penerapan metode problem solving guna mencapai tujuan Pendidikan (Muttaqin et al., 2022). Sementara itu, Kusniyah dan Dini dalam penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi metode pemecahan masalah dalam kurikulum 2013 terdiri

dari lima langkah: tahap identifikasi permasalahan, tahap representasi, penyajian permasalahan, pemecahan, mengimplementasikan perencanaan, serta penilaian hasil pemecahan (Kusniyah & Dini, 2020). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) masih minim, celah inilah yang menjadi landasan keberangkatan dan novelty penelitian ini.

Kesenjangan ini juga ditemukan di lapangan. Di SMA-TQ Muadz bin Jabal tidak metode *problem solving* diterapkan secara kondisional sesuai dengan materi yang diajarkan, termasuk pada pembelajaran Qur'an Hadits Kelas X yang berjumlah 41 siswa. Di kelas tersebut, ditemukan bahwa saat menggunakan metode ini, masih ada siswa yang kurang percaya diri, dan kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, ditambah keterbatasan waktu, yang membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, sehingga perlu perencanaan yang baik dan teratur. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mempelajari Qur'an Hadits. Oleh karena itu, peneliti bertujuan menjelaskan bagaimana metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) diterapkan dalam pembelajaran Qur'an Hadits di kelas X di SMA-TQ Muadz bin Jabal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari dengan fokus pada pembelajaran Qur'an Hadits kelas X. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Alasan memilih jenis penelitian ini karena peneliti memiliki beberapa pertimbangan. Pertama, penggunaan metode kualitatif lebih mudah disesuaikan ketika dihadapkan dengan berbagai realitas. Kedua, metode ini memberikan penyajian langsung tentang sifat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih kondisional, peka dan dapat beradaptasi dengan berbagai pengaruh yang secara bersamaan mempengaruhi pola nilai yang ditemukan (Kusniyah & Dini, 2020).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian bukan terwakilkan oleh populasi secara statistik (Himam et al., 2026). Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Qur'an Hadits, dan siswa kelas X SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari yang dipilih secara purposif dari total 41 siswa, dan dipilih berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits dengan metode *problem solving*, (2) mampu mengkomunikasikan pengalamannya secara verbal, dan (3) mewakili variasi respons siswa, yaitu siswa yang aktif berpartisipasi dan siswa yang mengalami hambatan kepercayaan diri, guna memperoleh gambaran yang lebih kaya dan berimbang tentang pengalaman belajar di kelas tersebut.

variasi kemampuan akademik dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terkait penerapan metode *problem solving*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur kepada guru mata pelajaran dan siswa, dan dokumentasi. Validitas data dipastikan melalui triangulasi teknik, dimana peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu membandingkan hasil wawancara guru dengan hasil observasi langsung di kelas dengan dokumen RPP yang digunakan (Pattipeiluhu et al., 2026). Serta melakukan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang telah didapatkan. Selanjutnya, Analisis data ditempuh melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Milles et al., 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran secara sederhana adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang mengarah pada perubahan perilaku mereka terhadap

pembelajaran yang lebih baik (Masfufah et al., 2023; Fatah et al., 2024). Sementara itu, mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Islam. Hal ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, dan pengembangan kepada siswa sehingga mereka dapat memahami, meyakini, dan hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Cahyani et al., 2021; Nazaruddin, 2025). Sehingga untuk mencapai hal ini, guru harus secara profesional menciptakan pengalaman belajar yang efektif, mengatur pelajaran, memilih strategi pengajaran yang tepat, mengidentifikasi proses pembelajaran, berhasil membangun keterampilan, dan menetapkan kriteria keberhasilan saat menerapkan kurikulum (Hanaris, 2023; Lestari & Kurnia, 2023).

Metode pembelajaran *problem solving* adalah metode pengajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah kehidupan nyata untuk dipecahkan (Agusta, 2022). Langkah-langkah yang terlibat dalam pendekatan pembelajaran ini meliputi perencanaan bagaimana mengatasi masalah-masalah ini (Kusasih et al., 2024). Guru menunjukkan cara menggunakan keterampilan dan teknik yang diperlukan untuk kegiatan ini. Guru menawarkan lingkungan belajar yang fleksibel dan berbasis penyelidikan di kelas (Wati et al., 2024). Pemecahan masalah dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan baru dan mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Ini bukan hanya teknik pengajaran, tetapi juga cara berpikir (Zuhriyah, 2022). Berbagai strategi dapat digunakan dalam pemecahan masalah, seperti mengumpulkan informasi dan kemudian membuat kesimpulan (Apiati & Hermanto, 2020).

1. Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari

Berdasarkan pemaparan sebelumnya penerapan metode *Problem Solving* di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari tidaklah jauh berbeda dengan penerapan metode *Problem Solving* pada umumnya. Penerapan metode tersebut yaitu dilakukan dengan menyiapkan suatu isu atau masalah yang akan dipecahkan siswa, mencari data atau informasi untuk mengatasi isu tersebut, menetapkan jawaban, dan menarik kesimpulan dari masalah yang telah dipecahkan. Metode *Problem Solving* adalah cara atau metode berpikir, yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa dalam mengatasi masalah yang telah diberikan, di mana siswa diberi suatu permasalahan dan kemudian harus menemukan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut (Irawana & Taufina, 2020). Sesuai dengan teori Poyla (1957) seorang matematikawan terkemuka, adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk mengatasi berbagai masalah dan menemukan solusi untuk masalah tersebut (Babullah et al., 2024).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits dalam wawancara berikut.

"Bentuk penerapan metode problem solving yang biasa saya terapkan di kelas X itu terlebih dahulu saya siapkan satu kasus di setiap materi pelajaran yang menurut saya cocok untuk didiskusikan di kelas, baru saya buat pertanyaan yang bisa memancing rasa penasaran siswa yang berkaitan dengan ayat-ayat atau hadits yang sedang dibahas pada materi saat itu, setelah itu saya meminta siswa untuk mencari jawabannya, baik itu bersumberkan buku yang ada di kelas atau perpustakaan maupun hasil diskusi mereka bersama teman. Baru kemudian mendekati akhir jam pembelajaran baru kita bahas bersama-sama."(wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Senin 8 Juni).

Tujuan penggunaan metode *Problem Solving* adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, lingkungan belajar akan lebih menyenangkan dan dinamis, serta tidak membosankan (Putri et al., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran secara umum terdiri dari tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan rincian sebagai berikut :

a. Perencanaan

berdasarkan temuan peneliti, pada tahap perencanaan ini, guru telah melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum proses pengajaran

dan pembelajaran. Guru telah menyiapkan alat pengajaran seperti Rencana Pembelajaran (RPP)/modul ajar, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), jurnal pengajaran, dan materi yang akan disajikan kepada siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Famulaqih dan Lukman, Modul adalah jenis materi pembelajaran yang disusun secara komprehensif dan sistematis. Modul berisi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu (Famulaqih & Lukman, 2024). Modul Ajar juga mencakup informasi tentang metode pengajaran yang akan digunakan, khususnya metode pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Perencanaan ini merupakan tahap terpenting, sebagaimana ini ditegaskan oleh guru ketika ditanya terkait bagaimana proses persiapan sebelum mengajar menggunakan metode tersebut di kelas.

"Jauh sebelum masuk kelas, saya sudah menyiapkan memang modul ajarnya, karena saya butuh melihat, kira-kira pada materi apa yang cocok saya gunakan metode problem solving ini. Soalnya kalau tidak disiapkan dari jauh hari, nanti permasalahan yang saya berikan ke siswa terlalu mudah atau mungkin terlalu sulit, terlebih lagi saya pegang 2 mata pelajaran yang harus saya persiapkan juga." (wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Senin 8 Juni).

Semua rencana pembelajaran tersebut dibuat oleh guru untuk memastikan bahwa kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Selain menyiapkan materi pengajaran, pendidik juga harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting karena proses pembelajaran bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi mengharuskan guru untuk bisa memahami karakter setiap siswanya. Melalui upaya ini memungkinkan siswa untuk memahami materi yang disajikan secara efektif, sehingga meningkatkan pengalaman proses pembelajaran secara keseluruhan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, dibahas tentang bagaimana langkah-langkah penggunaan metode pemecahan masalah. Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah guru membuat rencana pembelajaran atau modul ajar, guru kemudian melaksanakan proses pembelajaran dengan menyajikan materi dan pokok bahasan kepada siswa menggunakan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits. Guru kemudian memulai kegiatan pengajaran dengan salam, mempersiapkan siswa, dan berdoa. Doa ini dimaksudkan agar selama proses pembelajaran guru dapat dimudahkan dan dilancarkan memberikan pemahaman kepada siswa dan siswa mudah memahami materi atau pengetahuan yang dibagikan oleh guru selama proses pengajaran. Langkah selanjutnya adalah merefleksi kembali materi yang telah diajarkan agar siswa dapat mengingatnya kembali. Setelah itu, guru kemudian menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari. Dalam menerapkan metode pembelajaran, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Penjelasan ini selaras dengan teori Sudjana (Sudjana, 2006), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur sedemikian rupa sesuai dengan langkah-langkah tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Langkah-langkah yang diambil guru dalam pendekatan pembelajaran ini meliputi menyiapkan masalah spesifik untuk dipecahkan siswa, mengumpulkan informasi untuk membantu proses pemecahan masalah tersebut, sampai pada merumuskan jawaban sementara, memeriksa apakah jawaban tersebut benar, dan akhirnya menarik kesimpulan dari masalah yang telah dipecahkan. Hal ini sejalan dengan kutipan dari buku karya Chotimah dan Muhammad Fathurrohman (Chotimah dan Fathurrohman, 2018), yang menyatakan :

1) Ada permasalahan atau isu yang jelas

- 2) Mencari dan mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah
- 3) Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara
- 4) Memverifikasi atau menguji kebenaran jawaban
- 5) Menarik kesimpulan.

Pada tahap ini guru menjelaskan secara rinci terkait langkah-langkah tersebut diterapkan secara nyata di mata pelajaran Qur'an Hadits.

"Di kelas ini sebelumnya, saya pernah membahas materi terkait Gazwatul fikri Digital, yaitu Perilaku Fear Of Missing Out (FoMO). Saat itu saya menjelaskan apa itu FoMO, setelah itu saya meminta siswa untuk mencari apa saja bentuk-bentuk perilaku FoMO dan ayat-ayat yang menyinggung perilaku itu, dan mereka diskusikan bersama teman, baru nanti masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaan mereka, dan kita simpulkan bersama-sama jawaban apa yang paling tepat pada akhir jam pelajaran." (wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Senin 8 Juni).

Berdasarkan pengamatan terhadap 41 siswa kelas X. Dari pernyataan beberapa siswa, sebagai partisipan yang terbiasa menghafal tekstual dalam proses pembelajaran ini turut diwawancarai.

"Kalau saya kak, awalnya kita semua bingung, soalnya biasanya itu kalau materi tentang ayat-ayat atau hadits, kita biasanya menghafal baru setelah itu disetorkan sama guru. Tapi pas pakai cara begini jadi harus berpikir dulu baru tahu apa jawabannya, jadi kayak lebih diingat lagi materinya, walaupun kadang masih sementara diskusi kadang sudah diingatkan kalau waktunya tinggal sedikit." (wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 11 Juni).

Tanggapan serupa dengan 6 orang siswa lainnya:

"samaji kak awalnya kita begituij semuanya, karena ada yang beda dengan model belajarnya kita dari sebelumnya."

Akan tetapi, tidak semua siswa merespon seperti dengan respon dari teman sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa yang dipilih secara purposif untuk mewakili variasi respons di kelas, dimana peneliti mengamati adanya sebagian siswa yang cenderung pasif selama diskusi kelompok. Sebagaimana diungkapkan salah seorang siswa dalam wawancara berikut.

"Saya kak, termasuk salah satu diantara teman-teman yang ragu keluar pendapat saat diskusi di kelas, soalnya kalau mau saya sampaikan pendapatku ada terus pikiran, jawabanku kurang tepat dan lebih banyak datau temanku-temanku dari pada saya, jadi saya dengar-dengar saja temanku bicara duluan." (wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 11 Juni).

Tanggapan serupa juga diungkapkan oleh 3 siswa lainnya:

"Takut salah jawab kak, apalagi ini pelajaran agama. Kalau kita salah ngomong nanti dibilang yang aneh-aneh sama yang lain. Jadi kalau diskusi, saya bagian mencatat saja, yang maju itu teman-teman yang terbiasa memang ngomong di depan." (wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 11 Juni).

Tujuan penggunaan metode *Problem Solving* pada dasarnya adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan dinamis, serta mencegah proses pembelajaran menjadi membosankan (Wati et al., 2024). Namun dari temuan di atas menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan metode ini tidak bisa terlepas dari faktor psikologis siswa, terkhusus tingkat kepercayaan diri saat berpendapat, sebuah tantangan yang harus menjadi perhatian guru dalam pelaksanaannya ke depan.

c. Evaluasi

Tahap ketiga adalah tahap akhir, yaitu evaluasi. Berdasarkan temuan peneliti, pada tahap ini, guru mata pelajaran Qur'an Hadits menilai siswa dengan memberikan

tes tertulis berupa ulangan harian, serta mengevaluasi bagaimana proses kerjasama dan komunikasi yang siswa bangun bersama teman-temannya di kelas. Selain itu, kedisiplinan siswa juga dipantau melalui catatan kehadiran. Jika ada siswa yang nilainya dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), guru akan memberikan bimbingan remedial untuk membantu meningkatkan nilai siswa tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh guru lebih lanjut dalam wawancara terkait bagaimana proses evaluasi tersebut dilakukan.

“Untuk proses evaluasi, saya tidak hanya menilai siswa di kelas berdasarkan nilai ulangan harian atau ulangan akhir semester saja, tapi saat proses belajar dikelas berlangsung saya disitu juga sudah sedang menilai siswa, mulai dari keaktifan belajar saat berdiskusi, menjawab dan memberi pendapatnya di kelas. Dan untuk siswa yang mungkin dapat nilai dibawah KKTP, biasanya saya akan panggil untuk mengerjakan tugas yang sama tapi tentu dengan bimbingan lebih supaya siswa itu betul-betul paham dengan maksud soal dan jawabannya bukan Cuma hafal jawaban teman atau tulisan buku. Dan ini merupakan bentuk remedial yang saya berikan untuk siswa.” (wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits, Senin 8 Juni).

Proses ini memungkinkan guru untuk menentukan sejauh mana efektivitas mereka dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai tingkat keberhasilan guru dalam praktik pengajaran mereka. Oleh karena itu, penerapan metode pemecahan masalah di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari telah terbukti efektif. Definisi evaluasi pembelajaran mengacu pada proses penentuan hasil belajar dan pengajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Sementara itu, pengukuran dalam konteks pembelajaran mencakup membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan kriteria keberhasilan kuantitatif yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan penilaian pengajaran dan pembelajaran melibatkan penentuan kualitatif mengenai keberhasilan pembelajaran (Syaiful, 2014).

Berdasarkan data dari hasil observasi, wawancara guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari secara umum telah berjalan sesuai dengan tahapan teoritis yang ada, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala di lapangan, khususnya terkait rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam berpartisipasi aktif, yang perlu menjadi perhatian lebih lanjut bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran ke depan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dari Mengimplementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data dikumpulkan mengenai faktor-faktor yang membantu dan menghambat penerapan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran Qur'an Hadits:

a. Faktor Pendukung

Dalam setiap proses pembelajaran, tentu ada faktor-faktor yang mendukung jalannya proses kegiatan pembelajaran. Adapun faktor pendukung dalam penggunaan metode pemecahan masalah meliputi adanya dukungan serta komunikasi antara siswa dan guru. Selain itu, memiliki sumber prasarana yang memadai seperti papan interaktif digital, buku pendukung siswa atau buku teks, serta pola pikir sistematis yang dimiliki oleh kalangan siswa, dan kreativitas mereka dalam belajar juga merupakan hal terpenting Yang yang harus ada dalam proses pendidikan, serta memiliki guru yang terampil dan kreatif profesional yang dapat mengelola kelas secara efektif berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, memilih

metode yang tepat sangat penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula hambatan dalam penerapan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) pada mata pelajaran Qur'an Hadits tersebut. Hambatan pertama adalah kurangnya kepercayaan diri siswa saat belajar, karena sebagian dari mereka kurang terlibat atau aktif dalam memecahkan masalah. Hambatan kedua adalah kurangnya waktu, yang membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan membutuhkan perencanaan yang cermat dan terorganisir. Selanjutnya adanya siswa yang takut atau tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Dari situasi ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk meningkatkan keaktifan atau minat siswa dalam membiasakan berani untuk memecahkan suatu permasalahan baik itu berupa pelajaran maupun situasi permasalahan yang mungkin akan mereka dapatkan di kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran Qur'an Hadits dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Dan lebih jauh lagi, faktor-faktor ini baik pendukung maupun penghambat, dapat membuat proses pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih kreatif. Selain itu, guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits juga perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam lagi terhadap materi untuk mengoptimalkan semua faktor pendukung sekaligus meminimalisir faktor penghambat, dalam menerapkan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) pada pelajaran Qur'an Hadits.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Qur'an Hadits di SMA-TQ Muadz bin Jabal Kendari terdiri dari tiga tahapan sistematis, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menyiapkan perangkat ajar seperti modul ajar dan menentukan permasalahan kontekstual yang relevan dengan materi serta kemampuan siswa. Pada tahap pelaksanaan, siswa dihadapkan pada kasus nyata yang berkaitan dengan ayat atau hadits yang dipelajari, kemudian didorong untuk mencari, berdiskusi, dan menampilkan hasil jawaban secara mandiri sebelum disimpulkan bersama. Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai siswa dari hasil tes tertulis, tetapi juga menilai keaktifan dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran, serta mengadakan remedial bagi siswa yang memiliki nilai dibawah KKTP.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan metode ini, dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa komunikasi yang baik antara siswa dan guru, ketersediaan sarana belajar yang memadai, pola pikir sistematis dan kreativitas siswa, serta profesionalisme guru dalam mengelola kelas. Di sisi lain, ditemukan faktor penghambat berdasarkan temuan dari informan siswa yang diwawancarai, di antaranya rendahnya kepercayaan diri siswa untuk berpendapat dalam diskusi, serta adanya keterbatasan waktu.

Namun secara keseluruhan, metode *problem solving* relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Qur'an Hadits walaupun keberhasilannya bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola psikologis siswa, bukan hanya berdasarkan teknis prosedural metode itu sendiri.

Saran

Mengingat penelitian ini terbatas hanya pada satu lokasi dan satu jenjang kelas, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara terukur sejauh mana metode *problem solving* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar

maupun kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits, sehingga temuan kualitatif dalam penelitian ini diperkuat dengan data penelitian kuantitatif tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar Dengan Metode Problem Solving. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.44>
- Alfurqan Trinova, Z. (2021). Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(1), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.37301/jcp.v9i1.79>
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/MOSHARAFA.V9I1.630>
- Barullah, R. Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak Institut Madani Nusantara masalah di Indonesia adalah hasil Program for International Student Assessment (. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode Terhadap Pencapaian Tujuan Dalam Komponen Pembelajaran Isnawardatul Bararah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143–159. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Cahyani, R. V. Taufiq, H. N. (2021). Learning Al-Qur'an Hadith Subjects Through Problem Solving Strategy. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/DOI:10.29240/belajea.v6i1.2063>
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran*. 1(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.156>
- Fatah, M. A. Malikhah, N. (2024). Implementasi Interaksi Kolektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 332–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2889>
- Hanaris, F. (2023). “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Himam, M. K. Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.
- Irawana, T. J., & Taufina. (2020). Penggunaan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 434–442. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.367>
- Kusasih, I. H. Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 562–568. <https://doi.org/https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/344>
- Kusniyah, A., & Dini, S. S. T. (2020). Implementasi Pembelajaran Alquran Hadist Berbasis Problem Solving untuk Membentuk Critical Thinking Siswa Kelas IX di MT s. Nasy'atul Mujahidin Ringinrejo Tiru Lor Gurah Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(4), 12–16.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). “Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpg.v4i3.14252>

- Masfufah Masnawati, E. (2023). Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Maninvest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, 1(2), 214–228. <https://doi.org/OI:https://doi.org/10.59581/maninvest.v1i4.81>
- Milles, M. B. Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In 3rd Edition, ISBN 9781452257877, SAGE Publications.
- Muttaqin, A. I. Fajar, M. I. (2022). Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas X Akuntansi 2 Di Smk Nurut Taqwa Songgon. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 20(2), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v20i2.1589>
- Nazaruddin. (2025). Kajian Hadits Tentang Model Problem Solving Dalam Perspektif Islam. *Madrasa: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(2), 11–20.
- Ningsih, S. E. Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran dan Membedakannya dengan Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi*, 1(4), 154–163.
- Pattipeiluhu, K. Y. Herdiani, R. (2026). Panduan Metodologis Penelitian Kualitatif (Dari Konsepsi hingga Interpretasi Data). In *sectoin 1* (hal. 18). Penerbit P4I.
- Putri, S. W. Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 179–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.401>
- Riza, S., & Barrulwalidin. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–131. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>
- Rohani, P. Septiana, Y. D. (2021). Model Pembelajaran Problem Solving. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 8–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.70820/al-kahfi.v6i2.43>
- Rusdianti, D. Muhibin, N. A. (2025). Strategi Media Pembelajaran PAI Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Era Digital Abad 21. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 180–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.174>
- Salsabila Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>
- Saputra, A., & Thulfitriah, N. (2026). Evaluasi Model CIPP pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Tikep. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 40–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v3i1.1943>
- Wati, S. Gusmaneli, G. (2024). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 01–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1093>
- Wulansari, V., & Maunah, B. (2024). Pembaharuan Dan Perkembangan Pendidikan Dalam Membentuk Siswa Agar Lebih Maju Di Era Digital. *WIDYA DIDAKTIKA - Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.54840/juwita.v3i1.264>
- Zuhriyah, A. (2022). Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 100–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1016>